

**TERTAWA TERBAHAK-BAHAK KALA PANDEMI COVID-19:
ANALISA HUMOR DALAM LAWAKAN TUNGGAL KEVIN HART
*ZERO F**KS GIVEN***

**LAUGHING OUT LOUD DURING COVID-19 PANDEMIC:
AN ANALYSIS ON HUMOR IN KEVIN HART'S STAND-UP
COMEDY *ZERO F**KS GIVEN***

**Galant Nanta Adhitya^{1*}, Devi Rosmawati², Tiara Salma Fainnayla³, Mira Novanda⁴, Joseph Jonathan L
Turadokend⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi S-1 Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta

^{1*}galant.nanta@respati.ac.id, ²dv.rose.unriyo@respati.ac.id, ³tiarasf82@gmail.com,
⁴miramartinus01@gmail.com, ⁵jonathanturadokend@gmail.com

***penulis korespondensi**

Abstrak

Sebuah virus SARS-CoV-2 ditemukan pada Desember 2019. Tiga bulan kemudian, WHO menamai penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut COVID-19. Virus yang menyerang saluran pernafasan ini menyebar dengan cepat menyebabkan pandemik global. Untuk mencegah infeksi, pemerintah di seluruh dunia mendorong warganya untuk menjaga jarak dan tidak berpergian. Harus melakukan aktivitas dari rumah, termasuk bekerja dan belajar, serta tidak bisa berkumpul dengan keluarga dan teman yang tidak tinggal dalam satu rumah berdampak pada kesehatan mental. Untuk membunuh waktu, hiburan yang dapat diakses dari rumahlah yang dijadikan sebagai distraksi. Salah satu media hiburan yang mengalami peningkatan jumlah pengguna yang pesat adalah layanan peraliran. Selain menawarkan berbagai program, seperti film, serial TV dan acara TV, banyak media peraliran yang juga menyajikan konten orisinal. Netflix, misalnya, memproduksi lawakan tunggal spesial yang dibintangi oleh Kevin Hart, berjudul *Zero F**ks Given*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa humor yang digunakan Hart untuk memicu tawa. Data dikumpulkan dengan menonton acara di aplikasi Netflix dan mencatat takarirnya. Dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teori klasifikasi humor Richard Shade serta teori implikatur Herbert Paul Grice. Temuan penelitian menunjukkan hanya ada 7 dari 12 jenis humor verbal, dengan satir yang paling sering muncul. Sedangkan, implikatur yang lebih sering digunakan oleh Hart adalah konversasional dikarenakan makna tersirat yang dihasilkan cocok dengan satir.

Kata kunci: humor lisan; arti tersirat; lawakan tunggal; layanan peraliran

Abstract

A novel coronavirus SARS-CoV-2 was found on December 2019. Three months later, WHO named the disease caused by this virus COVID-19. The respiratory virus spread rapidly causing a global pandemic. To prevent infection, governments all over the world compel their citizens to maintain physical distancing and stay at home. Having to do all activities, including working and studying, from home and not being able to gather with family and friends who do not live in one household took a toll on people's mental health. They thus relied on entertainments accessible at home to spend time. A medium of entertainment seeing a great increase of users is the streaming service. Besides offering a wide variety of shows, ranging from movies, TV series to TV programs, many streaming brands also produces original contents. Netflix, for example, created a stand-up comedy special starring Kevin Hart, called *Zero F**ks Given*. The researchers thus aim to analyze the humor Hart uses to incite laughter. The data are collected by watching the show on Netflix app and transcribing its subtitle. Conducted using descriptive qualitative method, this research employs Richard Shade's theory on humor classification as well as Herbert Paul Grice's theory on implicature. The findings show there are only 7 out of 12 kinds of verbal humor, with satire being

the most frequent one. Additionally, Hart uses conversational implicature more because the acquired implied meaning matches satire.

Keywords: verbal humor; implied meaning; stand-up comedy; streaming service

1. PENDAHULUAN

Sebuah virus corona baru, yang kemudian diidentifikasi dengan nama SARS-CoV-2, ditemukan pada bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, Cina. Tiga bulan kemudian, Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menamai penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut dengan COVID-19. Virus ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan pandemi global. Untuk menekan angka infeksi virus, pemerintah di berbagai negara menghimbau warganya untuk menjaga jarak dan tetap berdiam diri di rumah.

Semua kegiatan, termasuk bekerja dan belajar, harus dilakukan dari rumah. Berkerumun di ruang umum, bahkan berkumpul dengan teman dan keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumahpun dilarang. Keterbatasan ini berdampak negatif pada kesehatan mental. Untuk membunuh waktu, menghilangkan penat dan menghindari stres, hiburan yang dapat diakses dari rumahlah yang diandalkan menjadi distraksi utama. Salah satu jenis dari hiburan dengan akses rumahan yang mudah adalah *streaming service* atau layanan peraliran.

Berbeda dengan media cetak dan penyiaran yang bersifat periodical terjadwal, layanan peraliran adalah media yang menyajikan konten secara kontinual [1]. Karena penyajiannya tidak berdasarkan slot waktu, audiens bisa menikmati konten kapanpun. Dengan menggunakan internet, konten layanan peraliran dapat diakses dari berbagai belahan dunia [2]. Tak heran, jumlah pengguna layanan peraliran meningkat dengan signifikan selama pandemi [3].

Awalnya, media peraliran hanya menawarkan berbagai program yang sudah dikenal audiens, seperti film, serial TV dan acara TV. Tetapi, sekarang banyak media peraliran yang juga menyajikan konten orisinal. Contohnya, layanan peraliran berbayar terbesar di dunia, Netflix, yang memproduksi *stand-up comedy special* yang dibintangi oleh Kevin Hart, berjudul *Zero F**ks Given*. Pertama kali dirilis pada 17 November 2020, tayangan ini telah ditonton oleh lebih dari 21 juta akun hanya dalam kurun waktu 4 minggu [4].

Dalam program yang disutradarai oleh Leslie Small ini, Hart mengangkat kehidupan dia dan keluarganya selama pandemi sebagai topik utama. Berlatar ruang keluarga di rumah pribadinya, Hart menceritakan ketakutannya yang berlebihan, reaksinya ketika positif COVID-19, aktivitas sekolah daring anak-anaknya hingga kehidupan seksualnya dengan sang istri. Walaupun terkesan hanya membahas humor ringan bertemakan keluarga, dapat terasa isu-isu ras, politik dan seksualitas juga ikut dibahas di dalamnya.

Sayangnya, humor yang dilontarkan Hart tidak selalu disambut dengan tawa. Banyak audiens yang dibuatnya tertawa terbahak-bahak, tetapi banyak juga yang tersinggung oleh lelucon-leluconnya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa Hart adalah seorang komika yang sukses, dia juga kerap kali menjadi objek *cancel culture*. Banyak dari humornya dianggap mengandung lelucon yang seksis, homofobik, rasis dan elitis.

Stand-up comedy, yang selanjutnya akan disingkat SUC, adalah lawakan tunggal yang dibawakan oleh seorang komika di atas panggung dengan menceritakan serangkaian cerita lucu. Materi SUC adalah humor berdasarkan pengalaman, pengamatan atau pendapat sang komika [5]. Humor dalam SUC terdiri atas *set up* dan *punch line*. Bertujuan untuk membangun ekspektasi dari audiens, *set up* merupakan hal-hal normal dan belum berisi lelucon. Sedangkan, *punch line* merupakan klimaks dimana ekspektasi audiens dipatahkan dengan hal-hal yang menggelikan [6].

Seorang komika dapat tampil selama 10 menit hingga 1 jam dalam satu sesi SUC dengan mengangkat satu atau beberapa tema yang menjadi benang merah dalam materinya.

Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk menganalisa humor yang digunakan Hart untuk memicu tawa. Apakah dia menjadikan penderitaan sebuah komunitas sebagai lelucon? Makna apakah yang terkuak apabila humornya ditelisik secara mendalam? Selain itu, jenis humor apakah yang dia gunakan dalam *Zero F**ks Given*?

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Untuk mengklasifikasi jenis humor apa saja yang digunakan Hart dalam materi SUC *Zero F**ks Given*, penelitian ini menggunakan teori klasifikasi humor yang diprakarsai oleh Richard Shade. Shade [7] membagi humor yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari ke dalam *figural*, *verbal*, *visual* dan *auditory*. Karena SUC disampaikan secara lisan, maka humor di dalamnya merupakan humor verbal. Shade kemudian membagi humor verbal menjadi 12 jenis.

- a. *Pun*, atau yang sering juga disebut *wordplay*, adalah penggunaan permainan kata-kata untuk menyajikan arti yang berbeda tetapi tetap mempertahankan bentuk yang sama, baik dalam bunyinya ataupun ejaannya. Karena bermain kata-kata, *pun* juga. Contohnya adalah “A bicycle can't stand on its own because it is **two-tire**”.
- b. *Riddle* dibentuk oleh fakta-fakta yang membingungkan, sehingga mengharuskan audiens untuk berpikir keras seolah-olah mereka sedang memecahkan sebuah teka-teki luhung. Berikut adalah salah satu contohnya,

Q: “What is bright orange and sounds like a parrot?”

A: “A carrot!”

- c. *Joke* dihasilkan dengan melibatkan kata, idiom dan metafora yang memiliki banyak arti, menjelaskan ambiguitas, mempersepsikan ketidaksesuaian atau memberikan perubahan mendadak yang tidak terduga. Dilihat dari sifatnya, *joke* dibagi menjadi 5 jenis, yaitu *phonological*, *lexical*, *surface-structure*, *deep-structure* dan *metalinguistic*. Salah satu contoh *joke* adalah sebagai berikut.

Q: “What animal can jump higher than a house?”

A: “Any animal. **Houses can't jump.**”

- d. *Satire* adalah kombinasi dari humor dan kritik, tetapi tetap memicu tawa. Dalam praktiknya, beban sindiran yang lucu dihasilkan dengan melebih-lebihkan dan mengecilkan fakta. Contohnya adalah, “An old lady was sent on a 10-day cruise paid by her son. She wrote to complain: The food on this ship is absolutely awful. And **such small portions!**”
- e. *Limerick* adalah puisi lucu yang diadaptasi dari sebuah lagu dengan berjudul sama. Komika merubah syair aslinya dengan kata-kata lelucon. Sebuah *limerick* terdiri atas 5 baris dengan rima AABBA, seperti pada contoh berikut.

My dog is quite hip
Except when he takes a dip.
He looks like a fool,
When he jumps in the pool,
And remind me of the sinking ship.

- f. *Parody* adalah pemodifikasian lagu, cerita, pidato, puisi, film, drama, atau karya apa pun, tetapi tetap mempertahankan kemiripan gaya dan kerangka aslinya. Contohnya adalah Chris Mann yang memparodikan lagu “Vogue”, yang dipopulerkan Madonna, menjadi “Stay Home Vogue”.

Original Version	Parody Version
Look around, everywhere you turn is heartache	Look around, everywhere you turn is Covid
It’s everywhere that you go (Look around)	It’s everywhere that you go (just look around)
You try everything you can to escape The pain of life that you know (Life that you know)	I know you’ve tried, everything you can This social distance shit show (what a shit show)

- g. *Anecdote* adalah penggambaran singkat dari situasi tertentu, baik kejadian nyata ataupun fiktif, untuk diarahkan ke sebuah titik lucu. Anekdot biasanya berupa teks narasi, seperti contoh berikut.

Who’s Counting?

Napoleon was involved in conversation with a colonel or a Hungarian battalion who had been prisoner in Italy. The colonel mentioned he had fought in the army of Maria Theresa. “You must have a few years under your belt!” exclaimed Napoleon. “I’m sure I’ve lived sixty or seventy years,” replied the colonel. “You mean to say,” Napoleon continues, “you have not kept track of the years to have lived?”

The colonel promptly replied, “Sir, I always count my money, my shirts, and my horses – **but as for my years, I know nobody who wants to steal them, and I shall surely never lose them.**”

- h. *Farce* ditandai oleh lelucon riuh mengolok-olok peristiwa tertentu dengan plot konyol yang biasanya berlebihan dan terkesan mustahil. Sebagai contoh adalah film *The Hangover* (2009) yang menceritakan perjalanan Phil, Stu, Alan, dan Doug ke Las Vegas untuk pesta bujang sebelum pernikahan Doug. Namun, ketika Phil, Stu, dan Alan bangun Doug hilang, dan mereka tidak ingat kejadian semalam dan harus menemukan sang mempelai pria sebelum hari pernikahan.
- i. *Irony* adalah ujaran di mana makna yang dimaksudkan adalah kebalikan dari makna harafiahnya. Humornya terletak pada kontradiksi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, serta apa yang diharapkan dan apa yang terjadi. Di bawah ini adalah contoh ironi.

The doctor hopes you fall ill.
The police hopes you become a criminal.
The lawyer hopes you get into trouble.
The priest wants you to get married.
The coffin maker wants you dead.
Only a thief wishes you prosperity in life!

- j. *Sarcasm* menggunakan ejekan, hinaan atau cibiran terselubung dalam membangkitkan tawa. Berbeda dengan ironi, sarkasme lebih tajam dan dapat melukai perasaan orang lain, seperti contoh berikut.

“My grandmother said that I’m too dependent on technology. I called her a hypocrite and disconnected her life support.”

- k. *Tall Tale* bergantung pada fakta atau peristiwa seputar karakter, serta alur dan latar yang diceritakan secara berlebihan, mulai dari yang konyol hingga yang mustahil. Berikut adalah contoh dongeng dari cerita rakyat Paul Bunyan.

Even as a baby, Paul Bunyan was mighty big. How big? Well, he was so big that his parents had to use a **covered wagon for his cradle**. As you might imagine, young Paul Bunyan had a big appetite. He gobbled up **five barrels of porridge** a day, and his parents had to milk **four dozen cows** every morning and evening just to keep his baby bottle filled.

1. *Wit* adalah penggunaan kata-kata tajam untuk menciptakan efek lucu secara intelektual dengan menimbulkan perubahan persepsi yang secara tiba-tiba tentang sebuah topik.

It's raining for the third straight days in a row. My wife looks really depressed. She keeps staring through the window. If the rain does not stop tomorrow, **I'll have to let her in!**

Selanjutnya, untuk memahami makna dari humor verbal dalam *Zero F**ks Given*, digunakan teori implikatur yang digagas oleh Herbert Paul Grice. Kata implikatur mengacu pada menyiratkan, dan implicatum mengacu pada apa yang tersirat [8]. Menurut Grice [9], "implicature itself is meant to cover a number of ways in which literally unsaid information can be conveyed" [implikatur itu sendiri dimaksudkan untuk mencakup sejumlah cara di mana informasi yang tidak terucapkan secara harfiah dapat tersampaikan]. Terdapat dua jenis implikatur, yaitu konvensional dan konversasional.

- a. Implikatur konvensional adalah makna tambahan yang diperoleh dari kata-kata yang digunakan. Contohnya adalah "Layla is poor but happy". Kata 'but' menyiratkan kontras antara menjadi miskin dan bahagia. Kemiskinan yang seharusnya merupakan sebuah kesedihan, dalam ujaran di atas tersiratkan makna bahwa walaupun miskin, seseorang masih bisa merasakan kebahagiaan.
- b. Implikatur konversasional adalah makna tambahan yang diperoleh dari percakapan atau ujaran yang mengatakan satu hal, akan tetapi menyiratkan hal yang lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

Sally : "What's the weather going to be like today?"

Harold : "You should bring your umbrella."

Jawaban yang sesuai dengan konteks pertanyaan dari Sally adalah 'Yes' atau 'No'. Akan tetapi, jawaban dari Harold merupakan sebuah pernyataan baru yang tidak secara literal menjawab pertanyaan. Meskipun demikian, makna dari jawaban tersebut dapat dipahami karena masih menjawab pertanyaan yang diberikan, walaupun secara tidak langsung. Dengan menyarankan Sally untuk membawa payung, Harold menyiratkan bahwa cuaca sedang mendung dengan probabilitas akan turun hujan.

Kedua teori tersebut akan digunakan untuk menganalisa humor dalam *Zero F**ks Given* melalui metode deskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari program di situs web resmi Netflix [10], sehingga penandaannya menggunakan menit dan detik. Data diambil melalui penontolan dan pencatatan takarirnya. Data yang digunakan terdiri atas kata, frase, klausa dan kalimat dalam bentuk ujaran verbal yang Hart lontarkan dalam program tersebut. Data kemudian diinterpretasi dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal akademik, artikel majalah dan video wawancara yang dilakukan Hart [11].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hart menyampaikan materi SUC dalam *Zero F**Ks Given* dengan bentuk monolog. Monolog-monolog tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis humor verbal. Kemudian, humor-humor verbal tersebut diinterpretasi guna mengungkap makna tersirat di dalamnya menggunakan teori implikatur.

3.1 Jenis Humor Verbal dalam *Zero F**Ks Given*

Dari 12 jenis humor verbal yang Shade gagas, hanya terdapat 7 jenis yang digunakan Hart dalam *Zero F**Ks Given*. Humor verbal berjenis satir adalah yang paling banyak ditemukan, yaitu

berjumlah 44 data. Hart sering menggunakan satir dengan memberikan kritisi. Akan tetapi, satir dapat mengundang tawa apabila disasaran yang hati-hati.

News flash. I had it! That's right, I had the 'VID. The 'VID-19 was in my system. I had it in the beginning when it wasn't cool, when it wasn't a trend.

(02:54-03:06)

Hart menyindir orang-orang yang malah justru merasa bangga dan memamerkan ketika mendapatkan hasil positif COVID-19. Humor verbal ini dikategorikan sebagai sebuah satir. Walaupun ia mengkritisi, tetapi kritiknya tidak ditujukan pada target spesifik. Karena sasarannya bersifat umum, satir ini terasa tidak menyinggung.

Jenis humor verbal sarkasme berada di urutan kedua terbanyak digunakan Hart, dengan jumlah 10 data. Dibandingkan dengan satir, sarkasme dianggap lebih kasar, sehingga berpotensi lebih besar melukai perasaan sasaran. Namun demikian, Hart menyampaikan satir dengan gaya yang komikal, seperti pada data berikut.

Ladies, you don't know how to not give a f*ck, that's your problem. If you guys could match a man's not-give-a-f*ck energy, oh, my God, the world would be a better place.

(33:34-33:43)

Hart mengolok-olok perempuan dengan mengatakan bahwa mereka selalu ingin mendapat perhatian penuh. Sebelum diucapkan, dia mengatakan bahwa ketika seorang pria berusia 40 tahun, dia tidak memperhatikan apa pun lagi. Dia kemudian mengatakan ujaran di atas karena dia kesal dengan perempuan yang selalu menuntut perhatian.

Para komika acap kali menampilkan parodi ketika tampil. Tak terkecuali Hart, dengan ditemukannya 4 data parodi. Berikut adalah salah satunya.

Greeters are amazing people. The job is actually required. I get it. I've actually been hit with some amazing greetings in my time. I went to Walmart, I got hit with a greeting so fantastic one time ... I don't even know where he came from. He just slid in my POV. I walked in. He was like, "Welcome to Walmart. You here to get you some stuff?"

(22:28-22:48)

Hart memparodikan petugas penyambut di Walmart. Dia memeragakan gerak-gerik dan perkataan yang digunakan dengan impersonasi yang berlebihan. Melontarkan humor verbal sembari menirukan lakon yang familiar di benak audiens akan dengan mudah memecahkan tawa.

Meskipun bukan impromptu, SUC ditampilkan tanpa naskah. Sehingga, banyak komika yang mengandalkan pengalaman pribadi sebagai materinya. Pengalaman pribadi inipun dinarasikan sedemikian rupa hingga menjadi lucu, dan biasa disebut anekdot. Berikut 1 dari 4 data anekdot yang ditemukan.

I went to McDonald's... This is a true story. I start f*cking the Big Mac up. Smashing it. It's all over my face, everything. I'm happy as hell. I turn to my left, it's a woman outside the window taping me. She said, "Got go to McDonald's. I'm at the drive-through, right? I want a Big Mac Meal. I haven't had one in so long. I'm so excited for this f*cking Big Mac. Oh, my God, I can't wait to get this Big Mac. I get the Big Mac. I'm so excited. I pull over in the parking lot. I start f*cking the Big Mac up. Smashing it. It's all over my face, everything. I'm happy as hell. I turn to my left, it's a woman outside the window taping me. She said, "Got your ass". I got nervous.

(09:27-09:59)

Hart menceritakan sebuah pengalamannya direkam oleh seorang wanita yang tidak dikenal saat dia sedang menyantap burger dengan lahapnya. Walaupun anekdot bersifat faktual, tetap ada bagian yang dilebih-lebihkan, seperti antusiasmenya yang digunakan sebagai *set up* dalam susunan humor di atas.

Tawa bisa pecah dari sesuatu yang ironis. Terdapat 4 data ironi dimana humor yang Hart lontarkan menggunakan dua pernyataan yang kontradiktif.

José decides to say something else. “It’s okay, man. This is crazy, man. I know.” “Imagine how I feel, man.” “I can’t believe I’m wiping Kevin Hart’s ass, man.” “This is crazy.” “It’s my first famous ass, man.”

(1:05:49-1:06:08)

Hart menceritakan situasi di mana ia kehilangan indera taktil di seluruh tubuhnya. Ironisnya dia masih bisa merasakan sentuhan di pantatnya. Kontradiksi terletak pada kebanggaan yang diperoleh José, seorang perawat laki-laki, karena dapat mengusap pantat Hart, padahal dia merasa sangat malu dan risih karena bagian intimnya dipegang oleh laki-laki lain.

Karena tema SUC yang diangkat Hart berkulat pada keluarganya, dia juga menceritakan kejadian dengan ayahnya sebagai materi humor dalam bentuk *farce*.

You guys got me living my life like a successful drug dealer. It's a true story. True story. There was a time, if you wanted to come to my house to talk to me, you had to get naked. “Get in the f*cking pool. How else would I know that you're not wearing a wire? E! People? Who the f*ck is you with? Came here for a story for the tabloids. I don't trust you, Dad.” “I'm your father.” “Shut up, b!tch!”

(11:43-12:06)

Hart memaparkan tentang insiden saat sang ayah berkunjung ke rumahnya. Ayah kandungnya sendiri diminta menanggalkan seluruh pakaian guna memastikan dia bersepongkol pers. Sebagai sebuah *farce*, peaparan peristiwa ini sangat dilebih-lebihkan karena mustahil untuk menjadi kenyataan.

Selain sang ayah, Hart juga memasukan cerita tentang putrinya. Dia menceritakan ulang apa yang disampaikan putrinya sebagai sebuah *joke*.

Daughter told me she likes this boy named Matt at her school. “Dad, I like this boy named Matt. Oh, my God. He’s so cute. He makes me laugh. **I want him.**” “What the f*ck does that mean? What does that mean? “I want him.” What the f*ck are you saying, little girl?”

(14:32-14:47)

Sang putri menaksir salah satu teman sekolahnya dan dia dengan polos berkata “I want him”. Selain multitafsir, makna dari kalimat tersebut menjadi ambigu karena dikatakan oleh seorang anak kecil. Hart memanfaatkan ambiguitas dari kalimat ini membuat sebagai sebuah lelucon.

Dapat dilihat dari contoh data untuk masing-masing jenis humor verbal, ketujuh jenis yang digunakan Hart tersebut hanya perlu menggunakan sedikit materi. Sementara itu, kelima jenis lainnya membutuhkan banyak materi untuk *set up* sebelum mencapai klimaks humornya dengan *punch line*. *Pun* dan *wit* memang tidak mengharuskan *set up* yang komprehensif, tetapi permainan kata-kata seingkali sulit untuk langsung ditangkap oleh audiens, sehingga memerlukan pengulangan-pengulang yang membuang waktu. Selain itu, kedua jenis humor verbal ini bukanlah preferensi gaya Hart yang cenderung menggunakan gaya mencela diri sendiri atau *self-deprecating style*.

3.2 Makna Tersirat Humor Verbal dalam *Zero F**Ks Given*

Makna tersirat dari humor verbal yang dilontarkan Hart dalam *Zero F**Ks Given* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni konvensional dan konversasional. Implikatur konvensional diperoleh dari penggunaan khusus kata-kata tertentu. Salah satu datanya adalah pengalaman yang dikeluhkan anak-anaknya berikut.

They called me from the amusement park. They were with their cousins, they FaceTimed me. I answer their FaceTime. I could tell that they were weak. Malnourished, they hadn’t eaten in hours, I could tell. They had the white shit in the corner of their mouths. They could barely stand. “Dad! We’ve been in line for hours, we haven’t rode anything. We got the fast pass, **but** it’s not fast at all.”

(28:13-28:44)

Anak-anaknya sudah terbiasa dengan Hart menyewa seluruh taman bermain agar mereka tidak perlu mengantri untuk menaiki wahana yang diinginkan. Tetapi ketika pergi bersama ibunya, yang sudah menjadi mantan istri Hart, mereka hanya dibekali tiket khusus, tetapi tetap membuat mereka untuk mengantre. Makna konvensional pada ujaran tersebut ditandai dengan kata 'but' pada kalimat "We got the fast pass, **but** it's not fast at all." menunjukkan perbedaan antara cepat dan "not fast at all" atau lambat sekali.

Implikatur konversasional adalah makna tambahan yang bisa dipahai melalui percakapan. Sebuah ujaran sering kali tampak seperti mengatakan tentang satu hal, padahal tujuan sebenarnya adalah untuk mengungkapkan kebalikannya. Selain anak-anak dan ayahnya, sang istri juga Hart jadikan sebagaia bahan humornya, seperti terlihat dalam data implikatur konversasional di bawah ini.

"We argued in the morning and I left. It was 7:00 a.m. She called me, I'm in the car. She was like, "You probably getting your dick sucked." At 7:00 a.m.? What bltch is that ambitious that's out here at 7:00 a.m... sucking dick? What type of daywalker do you think I'm dealing with? Jesus Christ! A 7:00 a.m. dicksucker on the loose, that's got you worried?"

(37:17-37:38)

Hart menceritakan perkelahian antara dia dengan istrinya karena dia kerap berangkat dari rumah di pagi hari. Sang istri curiga bahwa Hart akan berselingkuh dengan wanita lain. Alih-alih mencoba meyakinkan sang istri dengan lugas bahwa dia akan tetap setia, Hart malah menjelaskan bahwa tidak ada wanita yang bangun sepagi yang memungkinkan dirinya untuk berselingkuh. Respon yang tidak menanggapi secara langsung tersebut merupakan penggunaan implikatur konversasional untuk tujuan humor. Sepanjang program, implikatur konversasional lebih banyak digunakan Hart dibandingkan dengan implikatur konvensional.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisa dan menginterpretasi data, hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. 7 dari 12 jenis humor verbal, yakni *satire, sarcasm, parody, anecdote, irony, farce* dan *joke*, digunakan karena ketujuhanya memungkinkan untuk berhasil disampaikan dengan materi yang ringkas sehingga dapat menghemat waktu.
- b. 3 dari 5 jenis humor verbal, yakni *riddle, limerick* dan *tall tale*, tidak digunakan karena ketiganya membutuhkan materi yang banyak dari *set up* hingga *punch line* agar bisa sukses mengundang tawa, sehingga akan memakan banyak waktu.
- c. 2 dari 5 jenis humor verbal, yakni *pun* dan *wit*, tidak muncul sama sekali karena keduanya cenderung bersifat intelektual, yang berbeda dengan teknik humor Hart yang mengolok-olok diri sendiri.
- d. Jenis humor verbal yang paling sering muncul adalah satir, sedangkan jenis makna tersirat yang lebih banyak muncul adalah implikatur konversasional. Ini dikarenakan makna tersirat yang dihasilkan dari implikatur konversasional cocok dengan jenis humor verbal satir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexander, J. 2021. *To All the Streaming Services You've Never Heard of Before*. [Online] Tersedia di <https://www.theverge.com/22244771/streaming-services-niche-crunchyroll-ovid-acorn-tv> [diakses pada 1 Desember 2021].
- [2] Adhitya G N, dan Wulandari N. 2020. Bayang-Bayang Kolonialisme yang Terefleksi dalam Blog Mode Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Tetap Produktif dan Eksis Selama dan Paska Pandemi COVID-19*. **2:1** 180-197.

Seminar Nasional UNRIYO [Desember] [2021]

- [3] Curry, D. 2021. *Video Streaming App Revenue and Usage Statistics (2021)*. [Online] Tersedia di <https://www.businessofapps.com/data/video-streaming-app-market/> [diakses pada 2 Desember 2021].
- [4] Semon, S. J. 2020. Kevin Hart: Zero F**ks Given is Named Netflix's Most-Watched Comedy Special of 2020 after it was Streamed by more than 21 Million households in Four Weeks. [Online] Tersedia di <https://www.dailymail.co.uk/tvshowbiz/article-9057205/Kevin-Hart-Zero-F-ks-Given-named-Netflix-watched-comedy-special-2020.html> [diakses pada 3 Desember 2021].
- [5] Mintz, L. E. 1985. Stand-Up Comedy as Social and Cultural Mediation. *American Quarterly*. **37:1** 71-80.
- [6] Dean, G. 2000. *Step by Step to Stand-Up Comedy*. New Hampshire: Heinemann.
- [7] Shade, R. 1996. *License to Laugh: Humor in the Classroom*. Westport: Greenwood Publishing.
- [8] Haugh, M. 2002. The Intuitive Basis of Implicature: Relevance Theoretic Implicitness versus Gricean Implying. *International Pragmatic Association*. **12:2** 117-134.
- [9] Grice, H. P. 1995. *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- [10] Hart, K. 2020. *Kevin Hart: Zero F**ks Given*. [Online] Tersedia di <https://www.netflix.com/id-en/title/80174688> [diakses pada 4 Desember 2021].
- [11] Ayuningtyas W E P, dan Adhitya G N. 2021. Fashion and Commodification: An Analysis on the Global Phenomenon of Supreme. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*. **8:2** 153-166.